

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan judul dan tujuan peneliti serta memberikan penjelasan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi khususnya ilokusi ekspresif pada tuturan film sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Kelima penelitian tersebut, yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film Ada Apa Dengan Cinta 2 Sutradara Riri Riza” yang diteliti oleh Silvia Putri (2020)

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Silvia Putri, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru pada tahun 2020. Penelitiannya berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film Ada Apa Dengan Cinta 2 Sutradara Riri Riza*”. Penelitian ini menggunakan teori Pragmatik dengan fokus penelitian tindak tutur ilokusi. Adapun tindak tutur ilokusi yang dibahas dalam penelitian antara lain asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang ada pada tuturan film (Putri, 2020). Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan oleh kedua peneliti ini adalah penelitian kualitatif. Teknik

pengumpulan data pada kedua penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat.

Selain terdapat persamaan, terdapat juga perbedaan dalam melakukan penelitian. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan teknik analisis datanya. Sumber data penelitian yang digunakan oleh Silvia Putri adalah film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Tahap analisis data yang digunakan oleh Silvia Putri yaitu menyebutkan langkah-langkah dalam penganalisisan data, sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan metode padan.

2. Penelitian dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Mekah I’m Coming*” yang diteliti oleh Linah Herlinah (2021)

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi juga pernah dilakukan oleh Linah Herlinah, mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon pada tahun 2021. Penelitiannya berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Mekah I’m Coming*”. Penelitian ini menggunakan teori Pragmatik dengan fokus penelitian tindak tutur ilokusi (Herlinah, 2021). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Jenis penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat.

Adapun perbedaan dalam melakukan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan fokus penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah film Air Mata di Ujung Sajadah, sedangkan sumber data pada penelitian oleh Linah Herlinah adalah film Mekah I'm Coming. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif, sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisis semua bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, komisif, sirektif, ekspresif, dan deklaratif.

3. Penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” yang diteliti oleh Farah Fadhila dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020)

Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif pernah dilakukan oleh Farah Fadhila Rahmadani dan Asep Purwo Yudi Utomo, mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi dan dikhususkan pada ilokusi ekspresif (Rahmadhani et al., 2020). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian dan analisis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi ekspresif.

Adapun perbedaan dalam melakukan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada sumber datanya. Sumber data yang peneliti laksanakan yaitu pada film Air Mata di Ujung Sajadah, sedangkan pada penelitian relevan yaitu novel Hujan Bulan Juni. Jumlah data yang ditemukan penelitian terdahulu sebanyak

8 data tindak tutur ekspresif yang meliputi: 3 tindak tutur ekspresif mengejek, 2 tindak tutur ekspresif mengkritik, 2 tindak tutur memuji, dan 1 tindak tutur ekspresif mengeluh.

4. **Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*” yang diteliti oleh Risqina Aprilia Nur Fariza dan Atiqa Sabardila (2022)**

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif juga pernah diteliti oleh Risqina Aprilia Nur Fariza dan Atiqa Sabardila, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitiannya berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*”. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi dengan fokus penelitian tindak tutur ilokusi ekspresif (Aprilia et al., 2022). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian dan analisis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian adalah penelitian kualitatif. Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi ekspresif.

Adapun perbedaan dalam melakukan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah*, sedangkan pada penelitian terdahulu pada film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Penelitian ini menemukan empat tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur menghina, tindak tutur kritis, tindak tutur mengeluh, dan tindak tutur memuji.

5. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab” yang diteliti oleh Wilda Fadhila Tsani (2023)

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi juga pernah diteliti oleh Wilda Fadhila Tsani pada tahun 2023, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Magelang. Penelitiannya berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab*”. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi ekspresif (Tsani, 2023). Persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi ekspresif dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data sama-sama menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan menggunakan metode padan. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sumber datanya yang berbeda. Peneliti meneliti film Air Mata di Ujung Sajadah, sedangkan penelitian tersebut pada film Ku Kira Kau Rumah.

B. Pragmatik

Yule (2006: 3) memiliki pandangan pragmatik sebagai bagian dari kajian baru dalam ilmu linguistik yang berfokus dalam bentuk bahasa dan penggunaannya, pragmatik diartikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Adapun pandangan Leech (1993: 8) mengatakan pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Tarigan (2009) pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna ucapan yang tidak tercakup dalam teori semantik. Wijana (1996: 2) menyatakan bahwa pragmatik ialah ilmu yang

mengkaji tentang segi eksternal dari struktur bahasa seperti kesatuan kebahasaan tersebut dipakai dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna dalam situasi tertentu yang disampaikan oleh penutur yang kemudian pendengar menafsirkan dan mengaitkan kalimat dengan konteksnya.

C. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Menurut Prayitno (2017: 50) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yaitu bentuk tuturan yang memiliki fungsi sebagai tuturan agar menunjukkan sikap psikologis dari penutur oleh mitra tutur terhadap kondisi yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rustono (2017: 73) mengemukakan arti tindak tutur ekspresif dijadikan sebagai evaluasi atau evaluatif dari hal dalam tuturan yang disebutkan tersebut. tindak tutur ekspresif identik dengan sebuah tuturan yang berkaitan dengan perasaan dan sikap yang dirasakan seseorang. Yule (2006: 93) juga memiliki pandangan lain yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dipakai untuk menyatakan sebuah perasaan berdasarkan keadaan pernyataan psikologi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh kejiwaan seseorang. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang berisi penilaian

terhadap hal yang dituturkan, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, mengkritik, dan mengeluh.

2. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Illokusi Ekspresif

Rustono (2017) mengatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat beberapa bentuk, diantaranya tuturan mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, dan meminta maaf. Mengucapkan selamat contohnya 'Selamat Ulang Tahun'. Contoh ucapan terima kasih 'Terima kasih yang sudah menyempatkan hadir di acara ini'. Mengkritik contohnya 'Ini akan lebih bagus lagi jika warnanya abu muda'. Contoh mengeluh 'Hari ini rasanya capek sekali'. Menyalahkan contohnya 'Semua ini gara-gara kamu'. Contoh dari memuji 'Malam ini kamu cantik sekali'. Meminta maaf contohnya 'Maafin aku ya Bu, kemarin aku bohong sama Ibu'.

a. Mengucapkan Selamat

Rustono (2017) mengatakan bahwa mengucapkan selamat merupakan tuturan yang biasanya terjadi untuk mengekspresikan atau menyampaikan ujarannya yang mengandung harapan agar sejahtera, beruntung, dan terbebas dari bahaya dan malapetaka. Ucapan selamat yang dituturkan juga berisi doa serta harapan yang ditujukan kepada mitra tutur. Ucapan selamat ini biasanya karena alasan ulang tahun, sapaan selamat pagi atau siang atau sore, atau ketika seseorang mendapatkan penghargaan atau meraih keberhasilan. Selain itu,

ucapan selamat juga bisa digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada seseorang misalnya mendapatkan prestasi, kedudukan, atau pencapaian yang baik. Contoh ucapan selamat yaitu “Selamat ulang tahun, semoga dengan bertambahnya usia selalu diberikan kebahagiaan dan keberkahan”. “Selamat pagi Ibu, bagaimana kabarnya hari ini?”.

b. Mengucapkan Terima kasih

Menurut Rustono (2017) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yaitu tuturan yang diujarkan penutur sebagai bentuk atas kebaikan yang didapat oleh mitra tutur. Tindak tutur ini seringkali dijumpai saat penutur mendapatkan sesuatu baik berupa barang, haidah, ucapan, maupun doa. Selain itu, ucapan terima kasih juga biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa syukur atas kejadian yang sudah atau sedang terjadi. Ucapan terima kasih bisa untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain. Seseorang yang menerima ucapan terima kasih merasa senang karena telah dibantu melakukan sesuatu, dan juga karena menghargai usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Namun, mengucapkan terima kasih harus disertai dengan maksud yang jelas dan tidak hanya mengucapkan terima kasih karena tidak ada alasan.

c. Mengkritik

Mengkritik ialah berisi tuturan dari penutur terhadap suatu hal yang bermaksud mengkritik kepada orang lain (Rustono, 2017). Kritikan biasanya

dituturkan dari penutur kepada mitra tutur karena memiliki pendapat yang berbeda dan tidak sejalan. Tuturan mengkritik biasanya berupa tanggapan yang biasanya disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu karya ataupun pendapat seseorang. Tujuan dari mengkritik biasanya untuk mengungkapkan adanya kesalahan agar orang yang dikritik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Namun, ada juga orang yang mengkritik dengan tujuan untuk membandingkan sesuatu yang sama agar salah satu pihak merasa lebih unggul dari temannya. Contoh tuturan mengkritik “Tayangan sinetron Ikatan Cinta di televisi memang menghibur, namun tidak pantas untuk dilihat anak-anak.

d. Mengeluh

Mengeluh merupakan tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sebuah keluhan mengenai suatu hal (Rustono, 2017). Keluhan ini diungkapkan sebagai bentuk perasaan yang dialami penutur ketika berada dalam situasi dan kondisi kesusahan, menderita, merasa kesakitan, dan sebagainya yang menjadi beban. Pada umumnya, seseorang mengeluh karena terlalu lelah, tidak puas dengan keadaan saat ini, merasa hidup yang dijalani tidak adil, dan harapan yang tidak sesuai. Mengeluh dilakukan oleh seseorang dengan ungkapan verbal maupun tulisan. Contoh tuturan mengeluh “Aku sudah lelah dengan tugas ini, rasanya tak ada akhirnya”. Contoh lainnya adalah “Hari ini panas sekali, aku capek pulang sekolah panas-panasan.”

e. Menyalahkan

Menurut Rustono (2017) menyalahkan ialah bentuk tuturan yang mengungkapkan perasaan untuk mengekspresikan ujarannya yang digunakan untuk memandang atau menganggap salah terhadap seseorang. Biasanya tuturan ini dapat muncul dikarenakan perasaan yang dirugikan oleh orang lain. Bentuk menyalahkan ini dapat dikategorikan menjadi pengalihan dari emosi diri kepada orang lain. Bentuk menyalahkan ini dapat dikategorikan menjadi pengalihan dari emosi diri kepada orang lain. Menyalahkan bisa terjadi karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan. Namun, ada beberapa orang yang beranggapan jika menyalahkan orang lain dianggap sebagai bentuk untuk melindungi diri dari kesalahan yang sudah kita buat. Akan tetapi, menyalahkan biasanya digunakan untuk melampiaskan emosi seseorang ketika merasa marah ataupun cemas. Contoh tuturan menyalahkan “Saya gagal dalam memenangkan proyek ini karena tim saya tidak bekerja dengan maksimal dan kurang mendukung adanya proyek ini”.

f. Memuji

Menurut Rustono (2017) memuji merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur untuk melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu. Penutur biasanya akan menurutkan pujian yang mendorong dirinya untuk melontarkan pernyataan kepada mitra tutur. Memuji biasanya dilakukan ketika penutur

melihat kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan baik yang dilakukan oleh lawan tutur. Adapun alasan lain mengapa seseorang memuji orang lain biasanya karena ingin lebih dekat dengan orang tersebut agar nyaman dengan lawan tuturnya. Selain itu, dengan memberikan pujian akan membuat orang menjadi percaya diri agar bisa bergerak lebih jauh lagi. Contoh ucapan memuji yaitu “Saya bangga melihat kemajuan anda yang telah bekerja keras dan berhasil mencapai tujuan dengan maksimal”.

g. Meminta Maaf

Meminta maaf merupakan tuturan yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur yang di dalamnya mengandung ungkapan dari permintaan ampun maupun penyesalan (Rustono, 2017). Seseorang telah melakukan kesalahan baik dari segi ucapan dan perbuatan maka menggunakan tuturan ekspresif meminta maaf. Meminta maaf bisa menjadi cara dalam memperbaiki hubungan dan kesalahan yang telah dilakukan. Dengan meminta maaf, perasaan penutur akan menjadi tenang dan tidak menyimpan perasaan bersalah lebih lama. Selain itu, seseorang meminta maaf karena penutur merasa tidak enak dengan lawan tutur, mengganggu waktu lawan tutur, ataupun karena berbicara kasar kepada lawan tuturnya yang menjadikan penutur merasa bersalah dan berinisiatif untuk meminta maaf. Contoh ucapan meminta maaf yaitu “Saya minta maaf atas apa yang telah saya lakukan”. “Maafkan saya karena tidak bisa hadir dalam acara pembagian hadiah kemarin”.

D. Film

1. Pengertian Film

Sobur (2004: 126) berpendapat bahwa film merupakan wujud komunikasi berupa elektronik yang dapat menayangkan kata-kata, citra, bunyi, dan kombinasinya. Effendy (2003: 209) juga mengemukakan bahwa film adalah media massa komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya untuk hiburan belaka, tetapi juga dapat memberikan penerangan dan pendidikan. Adapun McQuail berpendapat bahwa film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Oktavianus, 2015). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah komunikasi berupa media massa audio visual. Film bukan hanya untuk hiburan saja melainkan ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga penonton dapat mengambil nilai tersebut. Nilai yang dapat di ambil dari film adalah nilai yang baik atau nilai moral yang bermanfaat dan bisa dijadikan pembelajaran oleh untuk kedepannya.

2. Jenis-Jenis Film

Menurut Kristanto (2007:6) film secara umum dibagi berdasarkan media penayangannya, yaitu film layar lebar dan layar kaca. Kemudian, film dapat dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film fiksi dan non-fiksi. Film jenis non- fiksi ini kemudian dapat dibagi menjadi film dokumenter, film dokumentasi,

dan film untuk tujuan ilmiah. Sementara itu, untuk film fiksi dibagi menjadi dua, yaitu eksperimental dan genre (Oktavianus, 2015).

Perkembangan teknologi berdampak pada perkembangan genre film. Pratista (2008) menyebutkan bahwa genre film dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu genre primer dan genre sekunder. Genre primer adalah genre pokok film yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema, yaitu era 1900-an hingga 1930-an. Film yang termasuk dalam genre ini adalah aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, dan perang. Sementara itu, genre sekunder adalah pengembangan atau turunan dari genre primer, seperti film bencana, biografi, dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah (Pratista, 2008: 13).

a. Aksi

Menurut Pratista (2008: 13) film aksi merupakan tipe film yang sangat mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dibanding dengan genre film yang lain. Genre ini beresiko pada biaya produksi yang sangat besar karena memakai aktor terkenal dan aksi yang dapat menarik perhatian publik dengan adegan berbahaya yang diperankannya. Film aksi ini menjadi pertunjukkan yang berkaitan dengan adegan menegangkan, berbahaya, serta mempunyai waktu cerita yang cepat. Contoh adegan film aksi antaranya akan berpacu dengan waktu, tembak menembak, perkelahian, balapan, ledakan, kejar-kejaran, dan aksi fisik menegangkan lainnya. Contoh film aksi Indonesia antara lain *Satria Dewa: Gatotkaca*, *Mencuri Raden Saleh*, *Serigala Terakhir*, dan sebagainya.

b. Drama

Genre drama merupakan film dengan jangkauan karangan yang dihasilkan lebih luas sehingga tipe ini lebih banyak diproduksi. Tema dalam film drama yaitu ada tema percintaan, persahabatan, keluarga, dan perjuangan hidup. Film ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Kisah dalam drama biasanya diambil dari sebuah novel atau karya sastra yang nantinya dikembangkan menjadi sebuah film. Konflik yang muncul dalam tayangan tersebut dibangun oleh diri sendiri, lingkungan, serta alam. Jalan ceritanya kerap kali membangunkan suasana marah, dramatis, dan dapat menciptakan para penonton menitikkan air mata (Pratista, 2008: 14). Contoh film drama Indonesia yaitu *Miracle in Cell No. 7*, *Keluarga Cemara*, *Mengejar Surga*, *Ada Apa dengan Cinta*, *Kartini*, dan sebagainya.

c. Komedi

Film komedi merupakan film yang berisikan lelucon atau humor yang bertujuan untuk menghibur penonton sehingga dapat menimbulkan gelak tawa dari para penonton. Karakter yang ada pada film komedi harus bisa membuat penonton tertawa dengan aksi lucunya. Film komedi bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial, sementara yang lain hanya bertujuan untuk menyenangkan penonton tanpa pesan yang terlalu dalam. Genre ini membuat sebuah drama ringan yang berisi aksi dan bahasa yang dilebih-lebihkan. Selain itu, jenis komedi selalu menampilkan akhir dari sebuah film yang membahagiakan (Pratista, 2008: 17). Film komedi biasanya untuk remaja,

keluarga, dan anak-anak. Contoh film komedi Indonesia antara lain *My Stupid Boss*, *Cek Toko Sebelah*, *Warkop DKI Reborn*, dan sebagainya.

d. Horor

Film horor merupakan film yang memberi rasa takut dan teror yang mampu diingat oleh para penonton. Genre ini melibatkan makhluk gaib di film tersebut. Film horor biasanya menggunakan karakter antagonis dengan wujud fisik yang menakutkan, entah itu manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor biasanya berkombinasi dengan genre supernatural dan melibatkan makhluk supernatural seperti hantu, vampire, dan werewolf. Plot film horor sederhana, menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Adapun yang menjadi ciri khas dari film horor yaitu settingnya yang cenderung menggunakan ruangan atau tempat gelap yang diikuti dengan instrumen musik yang mencekam (Pratista, 2008: 16). Sasaran film horor biasanya ditujukan untuk kalangan penonton remaja dan dewasa. Contoh film horor Indonesia yaitu *Pengabdian Setan*, *Sewu Dino*, *Malam Satu Suro*, dan sebagainya.

e. Epik Sejarah

Genre film ini menceritakan sebuah kejadian masa silam yang kemudian di filmkan dengan latar kerajaan dan tokoh besar yang menjadi mitos, legenda, atau kisah biblikal. Film ini mampu menampilkan ratusan hingga ribuan

figuran. Selain itu, tipe ini biasanya mengambil setting yang cukup mewah dan megah untuk menayangkan sebuah pertempuran dengan skala besar dan biasanya menggunakan senjata atau aksesoris yang unik. Senjata atau aksesorisnya antara lain pedang, tombak, tameng, kereta kuda, dan panah. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang gagah berani dan disegani oleh semua lawannya. Genre biografi merupakan pengembangan dari genre epik sejarah. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan (Pratista, 2008: 15). Contoh film epik sejarah yang sukses diantaranya ada *The Ten Commandments*, *Benhur*, *Cleopatra*, *Spartacus*, *The Last Emperor*, *Braveheart*, *Gladiator*, *Troy*, *Kingdom of Heaven*, dan *300*.

f. Petualangan

Menurut Pratista (2008: 19) film petualangan bercerita tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film petualangan merupakan jenis film yang menampilkan karakter utama yang terlibat dalam sebuah perjalanan atau misi yang menegangkan dan seru. Film petualangan melibatkan eksplorasi tempat-tempat baru seperti penemuan misteri, atau pencarian harta karun yang hilang seperti emas, ataupun berlian. Jenis film petualangan bisa menampilkan pemandangan alam yang eksotis misalnya pegunungan, gurun, hutan rimba, savanna, lautan, dan pulau terkecil. Contoh film petualangan Indonesia antara lain *Petualangan Sherina*, *Laskar Pelangi*, *Zathura*, *Guardian of The Galaxy 2*, *Journey to The Center of The Earth*, dan sebagainya.

3. Hubungan Film dengan Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka (Chaer, 2014). Bahasa sendiri memiliki keterkaitan dengan film, diantaranya dalam mengembangkan sebuah narasi. Film merupakan media massa komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya untuk hiburan belaka, tetapi juga dapat memberikan pencerahan dan pendidikan (Effendy, 2003: 209). Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa hubungan antara film dan bahasa itu sangat berkaitan, selain film digunakan sebagai media hiburan juga bisa digunakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bahasa sendiri merupakan sebuah pendidikan yang perlu dipelajari oleh seseorang. Selain itu, bahasa digunakan dalam skenario untuk membuat dialog antar karakter, narasi latar belakang, dan penyampaian cerita, semua didasarkan pada bahasa. Dalam sebuah film, bahasa digunakan dalam bentuk teks pada layar untuk membantu memperjelas cerita atau memberikan informasi tambahan kepada penonton. Dengan demikian, bahasa sangat diperlukan dalam pembuatan sebuah film, dengan bahasa yang baik, maka film yang dihasilkan juga nantinya akan baik dan disukai oleh penonton.